

Research Article

Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak Usia 7-12 Tahun di SDN 1 Cangkring Kabupaten Indramayu

Tiya Lestari

Universitas Wiralodra Indramayu, tiyalestario302@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Journal Islamic Pedagogia. This is an open access article under the CC BY License : <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

Received : January 15, 2025
Accepted : February 22, 2025

Revised : February 12, 2025
Available online : Maret 1, 2025

How to Cite: Lestari, T. 2025. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak Usia 7-12 Tahun di SDN 1 Cangkring Kabupaten Indramayu. Journal Islamic Pedagogia, 5(1), <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v5i1.140>

Abstract: This study aims to determine the conditions of children aged 7-12 years in implementing Islamic educational values in Cangkring Village, Cantigi District, Indramayu Regency and the obstacles faced by parents in instilling Islamic educational values. This type of research is qualitative research with a research design, namely field research. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. Data validity checks using a credibility test with triangulation techniques. The results of the study show that: 1. The conditions of children aged 7-12 years in implementing Islamic educational values are not yet optimal, 2. Parents' efforts in instilling Islamic educational values are very good, 3. The obstacles faced by parents in instilling Islamic educational values are as follows: Internal factors, namely obstacles that come from the family itself such as parental education, parental busyness, and from the child itself. Internal factors, namely obstacles that come from outside the household or family. These factors include: environmental factors, mass media and social media.

Keywords: Parents, Islamic Values, Childhood.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi anak usia 7-12 tahun dalam menjalankan nilai-nilai pendidikan Islam di desa cangkring kecamatan cantigi kabupaten indramayu

Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak Usia 7-12 Tahun di SDN 1 Cangkring Kabupaten Indramayu

Tiya Lestari

serta hambatan yang di hadapi orang tua dalam menanamkan nilai- nilai pendidikan islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian yaitu penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji kreabilitas dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Adapun kondisi anak usia 7-12 tahun dalam menjalankan nilai- nilai pendidikan islam belum begitu optimal, 2. Upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam sangat baik, 3. Yang menjadi penghambat yang dihadapi para orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut: Faktor Internal, yaitu hambatan yang berasal dari keluarga itu sendiri seperti, pendidikan orang tua, kesibukan orang tua, dan dari anak itu sendiri. Faktor Internal, yaitu hambatan yang datangnya dari luar rumah tangga atau keluarga. Adapun faktor ini meliputi : faktor lingkungan, media massa dan media sosial.

Kata Kunci: Orang Tua, Nilai-Nilai Islam, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Di zaman globalisasi yang penuh dengan tantangan ini, nampaknya pendidikan semakin berat dengan adanya tuntutan masyarakat modern yang semakin kompleks (Novitasari & Fauziddin, 2022). Dampaknya pendidik ataupun orang tua harus mengikuti laju perkembangan zaman yang semakin kreatif dan dinamis, namun tetap mempertahankan nilai-nilai Islami (Pradipa et al., 2025).

Penanaman nilai-nilai Islami melalui pendidikan sangat diperlukan untuk anak usia dini (7-12 Tahun). Melihat fenomena kehidupan masyarakat saat ini, kebanyakan orang tua telah mengenalkan anak usia dini terhadap kehidupan yang tidak sesuai dengan dunianya (Babuta & Rahmat, 2019). Gaya hidup yang serba mewah membuat kesederhanaan seakan hilang. Games, gadget, dan televisi, merupakan konsumsi keseharian anak (Rosyad et al., 2024). Hal itu menimbulkan sikap manja, egois, lemah, bahkan tidak menghormati orang tua.

Di desa Cangkring nampak semakin marak kenakalan remaja, pergaulan bebas, konsumsi barang-barang haram, dan rusaknya moral di kalangan remaja, hal ini menjadikan keprihatinan yang sangat mendalam (Mahamood et al., 2022). Pada sisi lain kejujuran, keadilan, kebenaran, kebaikan dan keberanian, kini telah melemah oleh sikap dan perilaku yang tidak terpuji (Mahamood et al., 2022). Kenyataannya korban akibat kemerosotan moral itu tidak hanya menimpa orang dewasa namun telah menghinggapi tunas-tunas bangsa (Rusydi & Rosyad, 2022).

Melihat fenomena tersebut, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berusaha mempersiapkan dengan visi dan misi untuk mencetak generasi bangsa yang cerdas dan memiliki akhlakul karimah (K. Kambali et al., 2019). Oleh karena itu, agar tidak semakin tertinggal, terpuruk dan tergerus oleh zaman, pendidik dan juga orang tua perlu menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini (7-12 tahun) agar keimanan anak menjadi kuat dan kokoh sehingga siap dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman yang berkualitas cerdas dan memiliki ahlaqul karimah (Priatna, 2004).

Islam menyatakan bahwa ketika manusia dilahirkan di dunia membawa pembawaan yang disebut fitrah. Fitrah ini berisi potensi untuk berkembang yang

Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak Usia 7-12 Tahun di SDN 1 Cangkring Kabupaten Indramayu

Tiya Lestari

berupa keyakinan beragama (Rosyad, 2024), perilaku untuk menjadi baik ataupun buruk yang kesemuanya harus dikembangkan agar dapat tumbuh secara wajar sebagai hamba Allah SWT.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ

Artinya: *“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.”* (Yuslem, 2013)

Dalam hadist ini menjelaskan bahwa semua anak yang baru saja dilahirkan itu adalah fitrah, tinggal kedua orang tuanya, bagaimana cara mendidik anaknya, sesuai dengan ajaran islam atau ajaran lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian orang tuanyalah yang menjadi penentu masa depannya (Luzyawati et al., 2024). Karena anak merupakan karunia serta amanah yang Allah SWT berikan kepada orang tua dengan kewajiban untuk menjaga, mendidik, menjadi contoh yang baik, serta mengarahkan anak untuk mengenyam Pendidikan Agama Islam sehingga menjadi generasi Islami yang berpotensi, bermartabat serta memiliki akhlak yang dapat mengantarkan anak pada gerbang kebahagiaan dunia akhirat (Sutiyono et al., 2024).

Masa kanak-kanak awal berlangsung dari usia dua sampai enam tahun, dalam usia ini anak-anak senang mengulang saat belajar untuk mencapai berbagai keterampilan (M. A. Zaenudin, 2019). Pendidikan anak usia 7-12 tahun adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan, pendidikan anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut, Sebelum anak mengenal pendidikan atau belajar di sekolah, lingkungan pendidikan pertama yang harus dikembangkan adalah pendidikan dilingkungan keluarga yaitu di rumah (Z. Zaenudin, 2020).

Dalam hal ini peran orang tua, keluarga dan masyarakat sangat besar dalam membimbing dan membantu menciptakan kondisi lingkungan yang agamis sehingga dapat terwujudnya karakter anak yang Islami (Rosyad, 2019). Karena keluarga adalah ruang lingkup pertama yang dijumpai sang anak untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman sebelum bergabung dengan lembaga pendidikan. Namun, setelah memasuki gerbang lembaga pendidikan, pendidik merupakan sosok yang paling dekat dengan anak didik setelah kedua orang tuanya (Waston & Rois, 2017).

Perlu disadari pula bahwa anak merupakan titipan dan amanah dari Allah SWT yang dianugerahkan kepada sepasang suami istri, maka dengan itu sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tuanya untuk membimbing dan mengarahkan anaknya supaya memiliki sikap, sesuai dengan norma-norma yang ada, dalam hal ini berlandaskan pada ajaran agama islam dan berupaya dengan baik supaya anak memiliki dasar pendidikan agama untuk bekal kehidupan selanjutnya meskipun

Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak Usia 7-12 Tahun di SDN 1 Cangkring Kabupaten Indramayu

Tiya Lestari

banyak sekali hambatan-hambatan yang orang tua hadapi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada generasi penerusnya (Zubedi et al., 2022).

Kenyataan ini peneliti temukan di Lingkungan Desa Cangkring berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dari (Abdul Aziz) Guru mengaji bahwa terdapat beberapa orang tua dengan latar belakang yang berbeda-beda, pada kondisi obyektif terlihat bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak masih belum terlaksana dengan baik dan belum optimal (L. Zaenudin, 2015).

Hal ini bisa dilihat dari kenyataan bahwa orang tua lebih mengutamakan atau menghabiskan waktunya untuk bekerja, lelahnya tenaga dan penatnya pikiran sehingga jarang sekali orang tua bisa memberikan waktu luang untuk anak, guna memotivasi kepada anak untuk melaksanakan hal hal yang bernilai Islam (Winaryati, 2018).

Hal ini terlihat masih ada anak yang kurang disiplin tentang pelaksanaan waktu shalat, dan jarang pula anak pergi ke masjid, Pengamatan yang lainnya adalah tentang tingkah laku anak yang kurang diperhatikan oleh orang tuanya di rumah maupun di sekolah (Hidayat et al., 2023b). Kebanyakan dari mereka sering berbuat ulah, misalnya mengganggu teman, berkata yang kurang terpuji terhadap teman dan juga orang yang lebih dewasa, kurang sopan dengan guru, berkata bohong, membuat keresahan saat proses belajar, membuang sampah sembarangan, bahkan ada juga yang mau mencuri barang milik teman, melawan orang tua, dan melakukan kekerasan serta merokok (Hidayat et al., 2023a).

Dalam proses pembelajaran pada anak usia 7-12 tahun masih ditemukan gejala rendahnya penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam. Pada kenyataannya bekal utama untuk membentengi anak dari pengaruh luar yang dapat merusak moral adalah dengan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak usia 7-12 tahun, karena dapat memperkuat jiwa sang anak dalam menghadapi segala tantangan zaman (Nurchamidah et al., 2023). Penanaman nilai-nilai tersebut, bukanlah suatu hal yang ringan seperti membalikkan telapak tangan, namun untuk mewujudkannya memerlukan tekad yang kuat dan kesabaran yang ekstra (Rasimin et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai “*Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun Di SDN Negeri 1Cangkring Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu*”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif atau jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu “penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan interaksi lingkungan social, individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat.

Subjek penelitian ini adalah orang tua dan anak usia 7-12 tahun. Dan fokus pada penelitian ini adalah meneliti tentang Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun Di Sdn Negeri 1 Cangkring

Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak Usia 7-12 Tahun di SDN 1 Cangkring Kabupaten Indramayu

Tiya Lestari

Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu. Maka dari itu dengan penelitian ini penulis bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara sistematis, akurat dan factual mengenai Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun Di Sdn Negeri 1 Cangkring Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami arti orang tua

Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga (Filisyamala et al., 2016). Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah.

Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah Swt untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang (Rosyad et al., 2022). Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang tua harus mampu menjaga dan mendidik anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang shaleh dan sholehah serta taat beribadah kepada Allah swt (M. P. I. Kambali, 2015). Serta mengajarkan tentang pentingnya ibadah kaum muslim, seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya. Menurut Arifin keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan dengan darah perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama selanjutnya.

a. Peran Orang Tua

Betapa pentingnya peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak. Salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam kepribadian anak adalah pengasuhan. Pola asuh orang tua merupakan cara yang digunakan orang tua dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik anaknya. Orang tua berhak memilih pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga (Zubedi et al., 2022). Tetapi, apabila pola asuh yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukan kepribadian yang baik, sebaliknya akan menambah buruk kepribadian anak.

Dalam keluarga orangtua sangat berperan penting, sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga, apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu, anak mulai bisa mengenyam dunia pendidikan dimulai dari kedua orang tua. Orang tua yang bertugas mendidik, (secara umum) baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, di samping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak. Dan itu semua merupakan

Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak Usia 7-12 Tahun di SDN 1 Cangkring Kabupaten Indramayu

Tiya Lestari

tanggung jawab sepenuhnya yang harus dipikul oleh orang tua sesuai yang telah diamanatkan oleh Allah swt.

Sedangkan pengertian “Peranan” berasal dari kata peran berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang utama (Arifudin & Rosyad, 2021). peranan menurut levinson sebagai mana dikutip oleh Soejono Soekanto sebagai berikut:

“Peranan adalah suatu konsep prihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan serangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.”

b. Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak sejak ia dilahirkan sampai dengan anak itu dewasa, karena anak adalah amanah yang diletakkan oleh Allah Swt ditangan kedua orang tuanya, mereka bertanggung jawab terhadap anak-anaknya yang dihadapan Allah Swt jika amanah itu dijalankan dengan baik, dan memberikan pendidikan yang baik maka kedua orang tuannya akan mendapatkan pahala (Bafadhol, 2017).

Nippan Abdu Halim mengemukakan bahwa, terdapat beberapa tanggung jawab yang harus dipenuhi orang tua terhadap anaknya yaitu: merawat dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan baik dan benar, serta memberikan nafkah yang halal dan baik.

c. Metode Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak

Menurut Rahma Ritongh tugas pokok pendidikan dalam keluarga adalah menanamkan keimanan atau akidah yang kokoh, membekali anak dengan ilmu pengetahuan, baik ilmu umum maupun ilmu agama, mengajarkan anak akhlak atau moral yang baik, dan mengajarkan anak beribadah.

Adapun metode pendidikan Islam dalam keluarga, menurut M. Jamaludin Mahfuzh, meliputi: menanamkan akidah yang sehat, latihan beribadah, mengajarkan anak sesuatu yang halal dan yang haram, membiasakan anak belajar, memberi hukuman, persahabatan orang tua terhadap anak, membiasakan anak meminta izin, dan adil terhadap anak (Intania, 2020).

d. Tanggung jawab pendidikan dalam lingkungan keluarga

Pendidikan yang pertama kali ditemukan oleh anak adalah pendidikan dalam lingkungan keluarga. Dimana pendidikan ini berjalan dengan apa adanya, yang dimuat dalam bentuk sikap dan teladan dari kedua orang tua. Dan tentunya orang tua harus dapat menyikapi hal ini sehingga memberikan sebuah pengalaman yang baik bagi anak (Ruhenda & Anggraeni, 2018).

Tentunya orang tua harus memiliki pola atau cara bagaimana pendidikan itu diberikan melalui tahapan-tahapan yang sesuai dengan usia pertumbuhan anak, sehingga mereka memahami dan mengerti keinginan anak baik dari segi aspek psikologis dari anak itu sendiri karena kita tahu bahwa anak dilahirkan dalam

Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak Usia 7-12 Tahun di SDN 1 Cangkring Kabupaten Indramayu

Tiya Lestari

keadaan yang suci.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama kali anak mendapatkan pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan yang tertua yang bersifat informal dan kodrati.

Penanaman Nilai- Nilai Pendidikan Islam

a. Nilai- Nilai Pendidikan Islam

Penanaman nilai merupakan dua kata yang memiliki peranan penting dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan penanaman merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan dan memajukan. Tujuan dari adanya penanaman yaitu untuk mengetahui munculnya sebuah perkembangan dan mendapatkan hasilnya (Rosyad & Zuchdi, 2018).

Dalam setiap upaya penanaman didalamnya terbungkus harapan besar untuk menuainya. Sedikit maupun banyak, besar maupun kecil, dan tinggi maupun rendah perkembangan yang dihasilkan namun tetap saja terlihat hasilnya W.J.S. Purwadarminta dalam kamus umum bahasa Indonesia mendefinisikan “nilai sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”.

Nilai merupakan sebuah aspek penting dalam struktur kehidupan, hal ini dilihat dari banyaknya kasus yang terjadi dalam ranah sosial yang dilakukan dengan pertimbangan nilai sebagai cerminan dari kualitas dalam melakukan sebuah tindakan. Nilai merupakan bagian dari kepribadian manusia yang membantu dalam membentuk pandangan untuk mencapai impian yang di dambakan (Rosyad, n.d.).

b. Nilai – Nilai Pendidikan Islam

Kata Nilai sebenarnya berasal dari bahasa latin “Valere” atau bahasa Prancis kuno, yaitu “Valoir”. Menurut Zaini Muchtarom, dan kawan-kawan nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.

Adapun menurut Mulyana mendefinisikan nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Rujukan tersebut dapat berupa norma, etika, peraturan undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang Menurut Max Scheler, manusia memahami nilai-nilai dengan hatinya bukan dengan akal budinya.

Nilai merupakan realitas abstrak yang dirasakan sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan yang sampai pada suatu tingkat dimana orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa nilai adalah sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Istilah pendidikan dalam konteks islam pada umumnya mengacu kepada term al- tarbiyah, al-al-ta“lim dan al- ta“dib. Dari ketiga istilah tersebut yang

Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak Usia 7-12 Tahun di SDN 1 Cangkring Kabupaten Indramayu

Tiya Lestari

populer digunakan dalam praktek pendidikan islam adalah al- tarbiyah. Sedangkan al-ta“dib dan al- ta“lim jarang digunakan (Erniati, 2015). Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah “menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi- tingginya”.

1) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, Secara umum, ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya sendiri (Rosyad & Syarifudin, 2019). Pandangan teoritis yang pertama berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, aligarkis, maupun monarkis. Pandangan teoritis kedua lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung, dan minat belajar.

2) Fungsi Pendidikan Islam

Sedangkan fungsi pendidikan Islam dalam kehidupan manusia muslim ada tiga, yaitu:

a) Pendidikan sebagai pengembangan potensi.

Fungsi pendidikan Islam ini merupakan realisasi dari pengertian tarbiyah al-insya' (menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi). Asumsi tugas ini adalah bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Pendidikan berusaha untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap peserta didik (Zubedi et al., 2022).

b) Pendidikan sebagai pewaris budaya

Tugas pendidikan Islam ini sebagai realisasi dari pengertian tarbiyah at-tabligh (menyampaikan atau transformasi kebudayaan). Tugas Pendidikan selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya islami. Hal ini perlu karena kebudayaan Islam akan mati apabila nilai-nilai dan normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan kepada generasi berikutnya.

c) Interaksi antara potensi dan budaya

Manusia secara potensial mempunyai potensi dasar yang harus diaktualka dan dilengkapi dengan peradaban dan kebudayaan harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan potensi dasar manusia. Tanpa memperhatikan kebutuhan dan perkembangan, peradaban dan

Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak Usia 7-12 Tahun di SDN 1 Cangkring Kabupaten Indramayu

Tiya Lestari

kebudayaan hanya akan menambah beban hidup yang mengakibatkan kehidupan yang anomali (inkhiraf) yang menyalahi 'desain' awal Allah ciptakan (Ulfah et al., 2019).

c. Macam- Macam Nilai Pendidikan Islam

Adapun nilai-nilai Pendidikan Islam yakni diantaranya: Tauhid (keimanan), ibadah, akhlak dan kemasyarakatan (sosial). Nilai Tauhid (Nilai Keimanan) Adalah konsep dalam aqidah Islam yang menyatakan keesaan Allah. Dalam ajaran Islam tauhid itu berarti keyakinan akan keesaan Allah (A.Harras & Tarigan, 1993). Tauhid merupakan inti dan dasar dari seluruh tata nilai dan norma Islam sehingga oleh karenanya Islam dikenakan sebagai agama tauhid yaitu agama yang mengesakan Tuhan.

- 1) Nilai Ibadah Adalah hal positif sebagai penyembahan kepada Allah SWT. Ibadah didefinisikan sebagai nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan diridai-Nya dari perkataan dan perbuatan baik yang tampak atau tersembunyi. Salat, zakat, puasa, haji, berkata jujur, melaksanakan Amanah, berbakti kepada orang tua, menyambung silaturahmi dan yang semisalnya merupakan ibadah.
- 2) Nilai Akhlak Abuddinata mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak.
 - (1) perbuatan akhlak sudah menjadi kepribadian,
 - (2) dilakukan dengan dan tanpa pemikiran.
 - (3) tanpa paksaan.
 - (4) dilakukan tanpa ada unsur sandiwara.
 - (5) dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti paparkan maka dapat disimpulkan bahwa: Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun Di SDN Negeri 1 Cangkring Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu.

1. Kondisi Anak Usia 7-12 Tahun Dalam Menjalankan Nilai -Nilai Pendidikan Islam.

Kondisi anak usia 7- 12 tahun dalam menjalankan nilai- nilai pendidikan islam masih belum optimal, karena anak usia 7- 12 tahun yang penulis temui, jarang dari mereka menjalankan nilai- nilai pendidikan islam Nilai-nilai- nilai Pendidikan Islam harus ditanamkan pada anak usia dini 7-12 tahun untuk kehidupan kedepannya dan sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter seorang manusia, jika anak tidak memiliki moral, maka sikapnya akan buruk, Itulah mengapa begitu pentingnya menanamkan nilai-nilai agama pada anak.
2. Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun Di Sdn Negeri 1 Cangkring Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu.

Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak Usia 7-12 Tahun di SDN 1 Cangkring Kabupaten Indramayu

Tiya Lestari

Orangtua tidak pernah lupa untuk selalu mengajarkan anak mereka tentang nilai-nilai agama pada anak mereka, juga selalu mengingatkan anak mereka berperilaku yang baik sama orangtua dan teman mereka. Dengan demikian, dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam anak harus di mulai sejak dini karena pada saat itu anak sangat cepat menerima apapun yang di kerjakan dan berikan oleh orangtua.

Adapun Metode yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak yakni metode menghafal, metode nasehat, metode memberikan contoh langsung yang baik, dan metode pembiasaan.

3. Hambatan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-2 Tahun.

Adapun hambatan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak meliputi beberapa faktor yaitu kesibukan orang tua dalam mencari nafkah, keterbatasan pengetahuan agama orang tua, dan pendidikan orang tua yang hanya tamatan SD, teman sebaya dan lingkungan sehingga penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak usia 7-12 tahun menjadi terhambat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Harras, K., & Tarigan, H. G. (1993). *Sastra dan perkembangan insani anak-anak sebuah bunga rampai*. Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni, FPBS, IKIP.
- Arifudin, I., & Rosyad, A. M. (2021). PENGEMBANGAN DAN PEMBAHARUAN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA: GAGASAN DAN IMPLEMENTASINYA. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4(2), 425-438.
- Babuta, A. I., & Rahmat, A. (2019). Pedagogik Guru Melalui. *Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 03(01), 1-28.
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11), 59-72.
- Erniati. (2015). Pembelajaran Neurosains dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Pondok Pesantren. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 12, 43-69.
- Filisyamala, J., Hariyono, H., & Ramli, M. (2016). BENTUK POLA ASUH DEMOKRATIS DALAM KEDISIPLINAN SISWA SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(4), 668-672.
- Hidayat, T., Mahardiko, R., & Rosyad, A. M. (2023a). A Model Statistical during Covid-19 Future E-Commerce Revenue for Indonesia Aviation. *International Journal of Information Engineering and Electronic Business*, 14(1), 51.
- Hidayat, T., Mahardiko, R., & Rosyad, A. M. (2023b). The Analysis of Data Preparation to Validate Model Values of Information Technology. *Virtual Economics*, 6(2), 23-34.
- Intania, I. (2020). Interaksi Simbolik Dan Imaji Religious Dalam Membangun Citra Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Attuhlab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 71-85. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.7317>
- Kambali, K., Ayunina, I., & Mujani, A. (2019). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KARATER SISWA DI ERA DIGITAL (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata). *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(2, Sept), 1-19.

Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak Usia 7-12 Tahun di SDN 1 Cangkring Kabupaten Indramayu

Tiya Lestari

- Kambali, M. P. I. (2015). RELEVANSI PEMIKIRAN SYEKH AL-ZARNUJI DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN MODEREN. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 17–30.
- Luzyawati, L., Rosyad, A. M., & Lissa, L. (2024). Students' perception concerning e-learning based on moodle platform: A study of learning outcome. *AIP Conference Proceedings*, 2982(1).
- Mahamood, S. F., Fikry, A., Hamzah, M. I., Khalid, M. M., Harun, H. M. F., Bhari, A., & Rosyad, A. M. (2022). Transformation Of Family Education Through An Artificial Intelligence Framework Based On Maqasid Shariah In Malaysia Through The Approach Of IAIA H3-ON: Transformasi Pendidikan Keluarga Melalui Kerangka Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Berasask. *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*, 28(2), 38–49.
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis literasi digital tenaga pendidik pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570–3577.
- Nurchamidah, N., Azizah, N., Syafaruddin, B., Hamsah, M., & Rosyad, A. M. (2023). PROFESIONALISME GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN TAFSIR SURAT ALI IMRAN AYAT 164. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 11(2), 149–162.
- Pradipa, R., Nurchamidah, N., Safingah, K., Hamsah, M., & Rosyad, A. M. (2025). Investigation of Learning Loss in the Students' Skills Competency Domain in Islamic Religious Education Subjects at Muhammadiyah Jogokariyan Elementary School Investigation of Learning Loss in the Students' Skills Competency Domain in Islamic Religious Edu. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 32–51.
- Priatna, T. (2004). *Reaktualisasi paradigma pendidikan Islam: ikhtiar mewujudkan pendidikan bernilai ilahiah dan insaniah di Indonesia* (Vol. 1). Pustaka Bani Quraisy.
- Rasimin, R., Zuhri, M., Hamsah, M., Nurchamidah, N., & Rosyad, A. M. (2022). Effectiveness of Multi-Matobe Integration in Social Studies Learning to Enhance Critical Thinking Skills. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(4), 707–713.
- Rosyad, A. M. (n.d.). *THE ACTUALIZATION OF MULTICULTURALISM VALUES THROUGH SOCIAL STUDIES LEARNING AT STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 2 JUNTINYUAT IN REGENCY INDRAMAYU BACKGROUND OF THE PROBLEM*.
- Rosyad, A. M. (2019). THE IMPLEMENTATION OF INDUCTIVE TEACHING AND LEARNING METHODS IN ISLAMIC EDUCATION LEARNING. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(2, Sept), 60–75.
- Rosyad, A. M. (2024). Internalizing Democratic Educational Values in Learning Process. *International Journal of Science Education and Cultural Studies*, 3(1), 61–72.
- Rosyad, A. M., Sudrajat, J., & Loke, S. H. (2022). Role of Social Studies Teacher to Inculcate Student Character Values. *International Journal of Science Education and Cultural Studies*, 1(1), 1–15.
- Rosyad, A. M., Suhendrik, S., Faozi, R., Nurchamidah, N., & Hamsah, M. (2024). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Kejuruan. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3 SE-Articles), 712–723. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i3.1255>
- Rosyad, A. M., & Syarifudin, A. (2019). Eksplorasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal An-Nufus*, 1(1), 126–158.
- Rosyad, A. M., & Zuchdi, D. (2018). Aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS di SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*.

Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak Usia 7-12 Tahun di SDN 1 Cangkring Kabupaten Indramayu
Tiya Lestari

- <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i1.14925>
- Ruhenda, & Anggraeni, D. (2018). Penanaman nilai agama Islam dalam keluarga dengan akhlak remaja. *Jurnal Obor Penmas*, 1(1), 36.
- Rusydi, I., & Rosyad, A. M. (2022). PENGGUNAAN METODE IQRO DALAM DALAM PENINGKATAN KUALITAS GURU NGAJI DI MUSHOLLA SEKITAR KAMPUS UNIVERSITAS WIRALODRA. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 390–399.
- Sutiyono, T., Karimah, I., Hidayat, T., & Rosyad, A. M. (2024). Pelatihan Topologi Jaringan pada Sekolah Berbasis Cisco Paket Tracer. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sultan Indonesia*, 1(2), 9–15.
- Ulfah, T. T., Assingkily, M. S., & Kamala, I. (2019). Implementasi Metode Iqro'dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 59–69.
- Waston, W., & Rois, M. (2017). PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM (STUDI PEMIKIRAN PROF. DR. ZAKIYAH DARADJAT). *Profetika: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.6298>
- Winaryati, E. (2018). Penilaian Kompetensi Siswa Abad 21. *Seminar Nasional Edusainstek FMIPA UNISMUS 2018*, 6(1), 6–19.
- Yuslem, N. (2013). Studi Islam Dan Pendekatan Integratif. *Analitica Islamica*, 2(1), 87–96.
- Zaenudin, L. (2015). PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 1–16.
- Zaenudin, M. A. (2019). THINKING OF PROSPERITY AND MORAL IN FIQH; Reread of the Book of Bidâyatul Mujtahid wa Nihâyatul Muqtashid by Ibnu Rusyd (PEMIKIRAN FIKIH KEMASLAHATAN DAN FIKIH AKHLAK; Membaca Kembali Kitab Bidâyatul Mujtahid wa Nihâyatul Muqtashid adalah karya Ibn Rusyd). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4(1), 197–205.
- Zaenudin, Z. (2020). ANALISIS HERMENEUTIKA DAN TEKSTUALISME AL-QUR'AN (Dari Klasik hingga Kontemporer). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 3(1), 137–163.
- Zubedi, Z., Lamatenggo, N., & Arifin, A. (2022). Kepemimpinan Kyai Dalam Transformasi Pondok Pesantren. *Student Journal of Educational Management*, 2, 65–79.
<https://doi.org/10.37411/sjem.v2i1.1187>